

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi telah menciptakan keterkaitan yang semakin erat antara perekonomian dan pasar keuangan di berbagai negara. Kemajuan teknologi informasi, liberalisasi sektor keuangan, serta meningkatnya mobilitas arus modal internasional menyebabkan informasi ekonomi dan perubahan kondisi pasar dapat menyebar dengan cepat ke berbagai negara. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya integrasi pasar modal, yaitu keadaan ketika pergerakan pasar saham suatu negara tidak lagi hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh perkembangan ekonomi dan pasar keuangan internasional (Octaviani et al., 2024). Dalam pasar modal yang terintegrasi, perubahan kondisi ekonomi, kebijakan moneter, maupun sentimen investor di suatu negara dapat memengaruhi pasar modal negara lain melalui mekanisme transmisi informasi dan perpindahan modal internasional (Wibowo, 2012). Fenomena tersebut menjadikan pasar modal sebagai salah satu sektor yang paling responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi global.

Secara teoritis, keterkaitan antarpasar modal dijelaskan melalui *Market Integration Theory* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat integrasi keuangan internasional, semakin besar peluang terjadinya transmisi guncangan (*spillover effect*) antarpasar modal. Integrasi tersebut memungkinkan investor melakukan diversifikasi portofolio secara lintas negara sehingga perubahan harga aset pada suatu pasar akan memengaruhi keputusan investasi di pasar lainnya. Akibatnya, fluktuasi indeks saham utama dunia dapat memengaruhi pasar modal

negara berkembang melalui perubahan arus modal, ekspektasi investor, serta peningkatan volatilitas pasar. Oleh karena itu, kondisi pasar saham internasional menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia (Murti et al., 2020).

Selama periode Januari 2024 hingga Juni 2026, perekonomian global mengalami dinamika yang memengaruhi stabilitas pasar keuangan internasional. Perubahan kebijakan moneter, perkembangan teknologi, meningkatnya ketidakpastian geopolitik, serta perubahan kebijakan perdagangan internasional menjadi faktor utama yang membentuk pergerakan pasar saham dunia. Dinamika tersebut tidak hanya berdampak pada negara maju, tetapi juga memengaruhi pasar modal negara berkembang melalui mekanisme integrasi pasar keuangan, arus modal internasional, dan perubahan sentimen investor (Djunaerd et al., 2026).

Memasuki tahun 2024, tekanan inflasi di berbagai negara memang mulai menunjukkan tren penurunan setelah meningkat tajam pada periode sebelumnya. Inflasi global mengalami disinflasi yang berlangsung secara bertahap. Misalnya, inflasi AS tercatat berada pada 2,5% secara tahunan pada Agustus 2024, lebih rendah dari 2,9% pada bulan sebelumnya, dan melanjutkan tren perlambatan selama lima bulan berturut-turut. Sementara itu, rata-rata inflasi global pada 2024 diperkirakan sekitar 5,05%, lebih rendah dibandingkan 6,92% pada 2023 dan 8,75% pada 2022, yang didorong oleh penurunan harga komoditas, perbaikan rantai pasok global, serta dampak kebijakan moneter ketat yang mempertahankan suku bunga acuan tinggi di berbagai negara sejak 2022 (IMF, 2026).

Meskipun inflasi global menurun, proses disinflasi berjalan bertahap sehingga *The Federal Reserve (The Fed)* tetap mempertahankan suku bunga acuannya pada level relatif tinggi, yaitu 5,25%–5,50%, untuk memastikan inflasi kembali menuju sasaran jangka panjang 2% (*Board of Governors of the Federal Reserve System*, 2024). Kebijakan tersebut menyebabkan investor global cenderung menempatkan dana pada aset berdenominasi dolar AS yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi. Di sisi lain, perkembangan pesat teknologi *Artificial Intelligence* (AI) mendorong kenaikan valuasi perusahaan-perusahaan teknologi besar seperti NVIDIA, Microsoft, *Apple*, *Alphabet*, dan Meta, sehingga fenomena yang dikenal sebagai *AI Boom* meningkatkan optimisme investor dan mendorong indeks-indeks saham Amerika Serikat, terutama *NASDAQ Composite* dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), mencatat penguatan signifikan sepanjang tahun 2024 (Nasdaq, Inc., 2024; S&P *Dow Jones Indices*, 2024). Sentimen positif tersebut kemudian menyebar ke berbagai pasar saham dunia, termasuk Indonesia; namun, secara keseluruhan, IHSG sepanjang 2024 justru mengalami penurunan sebesar 2,65% dan ditutup di level 7.079,90, meskipun sempat menyentuh rekor tertinggi sepanjang masa di 7.905,39 pada September 2024 (Bank Indonesia, 2025).

Memasuki tahun 2025, pasar keuangan global kembali menghadapi tekanan akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan geopolitik. Pemerintah Amerika Serikat menerapkan peningkatan tarif impor terhadap sejumlah negara mitra dagang, terutama Tiongkok, sehingga kembali memicu kekhawatiran terhadap eskalasi perang dagang. Kebijakan tersebut meningkatkan risiko terganggunya rantai pasok global, memperlambat aktivitas perdagangan internasional, serta

menekan prospek pertumbuhan ekonomi dunia (IMF, 2025). Ketidakpastian tersebut menyebabkan volatilitas meningkat pada berbagai indeks saham global, termasuk DJIA, NASDAQ *Composite*, *Hang Seng Index* (HSI), Nikkei 225, dan EURO STOXX 50. Dalam situasi tersebut, sebagian investor global melakukan *flight to quality* dengan mengalihkan investasinya ke aset yang dianggap lebih aman, seperti obligasi pemerintah Amerika Serikat dan dolar AS. Perpindahan arus modal tersebut turut meningkatkan tekanan terhadap pasar modal negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga memengaruhi dinamika pergerakan IHSG (Bank Indonesia, 2025).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pergerakan indeks saham global tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi negara asalnya, tetapi juga menjadi media transmisi informasi, sentimen investor, dan arus modal ke berbagai negara. Dalam kondisi pasar keuangan yang semakin terintegrasi, perubahan yang terjadi pada pasar saham negara maju dapat dengan cepat ditransmisikan ke pasar modal negara berkembang melalui mekanisme spillover, perubahan preferensi risiko investor, serta perpindahan modal internasional (Karolyi & Stulz, 2003). Semakin tinggi tingkat integrasi pasar keuangan internasional, semakin besar pula potensi perubahan pada pasar saham global dalam memengaruhi pasar modal negara berkembang, termasuk Indonesia (Murti et al., 2020; Robiyanto, 2018). Oleh karena itu, pengaruh indeks saham global terhadap IHSG menjadi isu yang penting untuk dikaji sebagai dasar dalam memahami keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar keuangan global.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pergerakan indeks saham global tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi negara asalnya, tetapi juga menjadi sumber transmisi informasi, sentimen investor, dan arus modal ke berbagai negara. Semakin tinggi tingkat integrasi pasar keuangan internasional, semakin besar pula potensi perubahan pada pasar saham global untuk memengaruhi pasar modal negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pengaruh indeks saham global terhadap IHSG menjadi isu yang penting untuk dikaji.

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang dengan pasar modal yang semakin terbuka, turut merasakan dampak dinamika ekonomi global tersebut. Pasar modal Indonesia yang direpresentasikan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan IHSG dipengaruhi tidak hanya oleh faktor domestik, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa perubahan kondisi ekonomi global, kebijakan moneter negara maju, serta fluktuasi indeks saham internasional. Meningkatnya integrasi pasar modal menyebabkan perubahan sentimen investor global semakin cepat ditransmisikan ke pasar modal Indonesia melalui arus modal internasional.

Selama periode Januari 2024 hingga Juni 2026, dinamika IHSG mencerminkan respons pasar terhadap perkembangan ekonomi global. Penguatan pasar saham global sepanjang tahun 2024 memberikan sentimen positif bagi IHSG. Sebaliknya, meningkatnya ketidakpastian akibat kebijakan tarif Amerika Serikat, kekhawatiran terhadap perang dagang, dan tingginya volatilitas pasar global pada

tahun 2025 memberikan tekanan terhadap pasar modal Indonesia. Memasuki semester pertama tahun 2026, membaiknya prospek ekonomi global serta mulai menurunnya suku bunga di beberapa negara maju turut mendukung stabilisasi pergerakan IHSG. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia semakin sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan pasar keuangan internasional.

Berdasarkan fenomena fluktuasi IHSG, semakin kuatnya integrasi pasar keuangan internasional, serta masih ditemukannya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh indeks saham global terhadap IHSG, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris yang lebih mutakhir menggunakan data harian periode Januari 2024 hingga Juni 2026. Penelitian ini menggunakan lima indeks saham utama dunia, yaitu *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *NASDAQ Composite*, *Hang Seng Index* (HSI), *Nikkei 225*, dan *EURO STOXX 50*, karena kelima indeks tersebut mewakili pusat-pusat keuangan utama di Amerika Serikat, Asia, dan Eropa yang memiliki hubungan perdagangan, investasi, serta arus modal yang erat dengan Indonesia. Berdasarkan mekanisme integrasi pasar keuangan internasional, perubahan pada kelima indeks tersebut diperkirakan dapat ditransmisikan ke pasar modal Indonesia melalui perubahan sentimen investor, perpindahan arus modal, dan mekanisme transmisi informasi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Indeks Harga Saham Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Studi Empiris pada 5 Indeks Saham Terbesar."**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Indeks Saham DJIA berpengaruh terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar?
2. Apakah Indeks Saham NASDAQ *Composite* berpengaruh terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar?
3. Apakah Indeks Saham *Hang Seng Index* (HSI) berpengaruh terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar?
4. Apakah Indeks Saham NIKKEI berpengaruh terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar?
5. Apakah Indeks Saham EURO STOXX 50 berpengaruh terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh indeks DJIA terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar pada periode Januari 2024-Juni 2026.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh indeks NASDAQ *Composite* terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar pada periode Januari 2024-Juni 2026.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh indeks *Hang Seng Index* (HSI)

terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar pada periode Januari 2024-Juni 2026.

4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Indeks NIKKEI 225 terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar pada periode Januari 2024-Juni 2026.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh Indeks EURO STOXX 50 terhadap IHSG: Studi empiris pada 5 indeks saham terbesar pada periode Januari 2024-Juni 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis mengenai integrasi pasar saham global dan lokal.
2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel makroekonomi atau indeks saham lain dalam kerangka analisis yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini akan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau berkarier di bidang keuangan dan pasar modal.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor, baik investor domestik maupun asing, dalam pengambilan keputusan investasi, bukan satu-satunya dasar keputusan.